

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nengah Suandi (2014) mendefinisikan bahwa istilah bahasa dalam bahasa Indonesia, sama dengan *language*, dalam bahasa Inggris *taal* dalam bahasa Belanda, *sprache* dalam bahasa Jerman, *lughatum* dalam bahasa Arab, dan rumpun bahasa dalam bahasa sansekerta. Istilah-istilah tersebut mempunyai aspek tersendiri, sesuai dengan pemakaiannya. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

Bahasa ialah bagian yang krusial dan tidak dapat dipisahkan asal kehidupan manusia sehari-hari, dengan adanya bahasa seseorang atau suatu kelompok dapat menyampaikan maksud dan tujuannya pada orang lain. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi, pada saat berkomunikasi tidak heran dihadapkan dengan berbagai jenis orang yang berbeda sehingga menimbulkan dalam berbahasa. Menurut Kridalaksana serta Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) Bahasa merupakan sistem lambang suara yang arbitrer yang digunakan dalam anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri.

Manusia merupakan suatu makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa baik lisan maupun tulisan guna bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan pendapatnya maupun untuk memengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kelompok, atau kepentingan bersama. Peranan bahasa yang utama ialah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat.

Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk berkomunikasi. Menurut Keraf (dalam Sujinah dkk 2018) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi tertentu yang digunakan untuk kebutuhan seseorang, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan dirinya, berkomunikasi, mengadakan integrasi, dan beradaptasi sosial dalam lingkungan, dan alat untuk melakukan kontrol sosial. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dijadikan alat untuk beradaptasi di lingkungan sosial diantaranya lingkungan tempat berkumpulnya masyarakat seperti di pasar. Bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi, maka sesuai dengan kebutuhannya, bahasa dipakai dalam berbagai jenis kegiatan yang bergantung pada fungsi dan situasinya. Fungsi dan situasi tersebut akan menimbulkan variasi. Pemilihan variasi yang berdasarkan pada fungsi serta situasi bahasa dapat menimbulkan ragam bahasa itu sendiri.

Menurut Chaer dan Agustina : 2010) Ragam bahasa yakni suatu variasi dalam berbahasa yang terjadi kepada manusia berdasarkan dengan konteksnya ragam bahasa bisa terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman bahasa yakni interaksi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sosial, interaksi yang terjadi antara manusia berbeda satu dengan yang lain, perbedaan interaksi tersebut menimbulkan perbedaan ragam bahasa. Keragaman yang terjadi akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan wilayah yang sangat luas.

Ragam tutur saat menjajakan barang dagangannya biasanya pedagang menyapa pembeli untuk mampir ke tempat dagangannya, jika pembeli tertarik dengan barang dagangan yang dijajakan pedagang, maka pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mendapatkan harga yang sesuai dan mencapai kesepakatan kedua belah pihak. Tidak heran terdapat ragam saat tawar-menawar berlangsung, saat pedagang mempertahankan

harga barang yang semula, serta saat pembeli menginginkan barang dengan mencoba menawarnya.

Ragam bahasa atau ragam tuturan saat tawar-menawar ini sering terjadi di pasar tradisional, dalam penelitian ini menjadikan Pasar Sabrang Kulon sebagai tempat penelitian, yang pertama karena permasalahan yang diteliti terdapat di Pasar Sabrang Kulon seperti ragam bahasa dan faktornya. Kedua karena permasalahan yang diteliti ini lebih banyak terdapat interaksi tawar-menawar di lokasi Pasar Sabrang Kulon, memang di lokasi pasar sabrang wetan terdapat permasalahan yang sama namun di Pasar Sabrang Kulon yang lebih menonjol permasalahannya, sehingga di penelitian ini, peneliti ingin meneliti kenapa permasalahan ragam bahasa dalam proses tawar-menawar lebih menonjol di lokasi Pasar Sabrang Kulon Ketiga karena di Pasar Sabrang Kulon merupakan tempat terjadinya hubungan sosial antar masyarakat. Tawar-menawar di Pasar Sabrang Kulon ini terus menjadi hal yang menarik, karena biasanya pembeli akan mencoba peruntungannya dalam membeli barang yang diinginkan dengan harga yang murah. Seperti ada kelegaan tersendiri saat seorang pembeli sudah berhasil menawar. Pendapat di atas didukung oleh Mustakim (dalam Fathur 2013) menyatakan bahwa ragam bahasa pada dasarnya memiliki bermacam-macam ragam yang dimaksudkan adalah ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda.

Tawar-menawar merupakan suatu proses tradisional dalam sistem jual-beli pada sebuah pasar pada prosedur perdagangan. Pasar menjadi kawasan yang sangat strategis pada praktik jual-beli menggunakan tawar-menawar, tentunya yang dimaksud adalah pasar tradisional. Proses jual-beli yang sedang terjadi (Bila pengunjung berminat) pastilah akan masuk pada tahap tawar-menawar. Tentu pada tahap ini ada keunikan-keunikan tertentu yang melibatkan komunikasi mulut dan nonverbal di setiap prosesnya.

Tawar-menawar menjadi sebuah keharusan dalam dimensi mikro perdagangan Indonesia saat ini. Orang-orang dengan berbagai latar



belakang budaya manapun pasti melakukan tawar-menawar ketika melakukan transaksi jual-beli. Apalagi Pasar Sabrang Kulon yang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Pembeli bisa datang dari mana saja dengan ragam budaya, status sosial dan latar belakang yang berbeda serta kepentingan yang berbeda pula.

Tawar-menawar banyak diartikan oleh kalangan masyarakat sebagai “seni”. Tawar-menawar sebagai “seni” ini bisa diartikan tawar-menawar sebagai hal yang menarik, memerlukan keahlian tertentu, pengolahan kata yang tepat dan interaksi yang dibangun penjual dan pembeli, inilah yang hilang di pasar terbaru. Oleh sebab itu Pasar Sabrang Lor menjadi tempat yang tepat dalam mencoba kelihaian tawar-menawar bahkan sebagai daerah harus untuk menawar. Jika akan membeli baju di pasar ini.

Dalam prosesnya tawar-menawar memiliki keunikannya sendiri, yaitu tawar-menawar pembeli menginginkan harga barang yang murah sedangkan pedagang mempertahankan harga atau menurunkan harga barang yang dijualnya. Momen tawar-menawar inilah yang menjadi menarik perhatian untuk dijelaskan lebih lanjut tentang cara penjual dan pembeli dalam memperoleh atau memenuhi keinginannya. Terdapat banyak orang berada di pasar, melakukan interaksi dengan tawar-menawar sebagai hal yang sering dilakukan. Tawar-menawar menjadi bagian dari negosiasi dalam hal jual beli dan tujuan akhir adalah mendapatkan kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengembangkan Penelitian mengenai ragam bahasa tawar-menawar yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar dalam kajian Sociolinguistik. Dengan judul “Ragam Bahasa Tawar-menawar Dalam Proses Jual Beli di Pasar Sabrang Kulon Desa Losari Kidul Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon. ( Kajian Sociolinguistik)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja ragam bahasa tawar-menawar berdasarkan segi keformalannya di Pasar Sabrang Kulon Desa Losari Kidul Kabupaten Cirebon?
2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa tawar-menawar berdasarkan segi keformalannya di Pasar Sabrang Kulon Desa Losari Kidul Kabupaten Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang:

1. Ragam bahasa tawar-menawar berdasarkan segi keformalannya di Pasar Sabrang Kulon Desa Losari Kidul Kabupaten Cirebon.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa tawar-menawar berdasarkan segi keformalannya di Pasar Sabrang Kulon Desa Losari Kidul Kabupaten Cirebon.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk perkembangan ragam bahasa pada umumnya dan kajian Sociolinguistik pada khususnya, dan menambah perbendaharaan istilah dalam ragam bahasa yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbahasa yang baik dan benar.

- b. Bagi calon pedagang dan pembeli di Pasar Sabrang Kulon, Desa Losari Kidul, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini sebagai sumber edukasi bagi para calon pedagang dan pembeli sehingga calon pedagang dan pembeli dapat mengaplikasikan ragam bahasa tawar-menawar dalam proses jual beli.

- c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X yang berkaitan dengan ragam bahasa dan tawar-menawar atau negosiasi, yakni terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 mengenai evaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi.

